

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah merupakan sebuah pembelajaran di mana peserta didik harus berkecimpung dengan keterampilan berbahasa yang memiliki empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan mempunyai peranan yang sama dalam mendukung kesuksesan belajar peserta didik. Berdasarkan aktivitas penggunaannya, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis merupakan kegiatan produktif, sedangkan keterampilan membaca dan keterampilan menyimak merupakan kegiatan reseptif.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA peserta didik diajarkan mengenai berbagai jenis teks, diantaranya ialah teks observasi, eksposisi, cerita rakyat, cerpen, negosiasi, biografi, puisi, dan anekdot. Salah satu teks yang paling menarik perhatian peserta didik ialah teks anekdot. Menurut Priyatni dan Harsiati (2014), teks anekdot merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang intinya berupa kritik dan sindiran terhadap seseorang. Menurut Mahsun (2014), Teks anekdot adalah salah satu jenis teks yang termasuk dalam genre cerita yang memiliki tujuan sosial yang sama dengan teks cerita ulang. Anekdot bisa diartikan cerita pendek yang berkarakter dan di dalamnya mengandung kritikan yang membangun. Bisa juga diartikan sebagai cerita lucu yang bertujuan untuk mengkritik seseorang atau sesuatu hal. Jadi, teks anekdot merupakan sebuah teks yang menyajikan suatu cerita singkat lucu yang mengandung sindiran terhadap suatu kejadian atau fenomena.

Salah satu capaian pembelajaran materi teks anekdot dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang menggunakan elemen keterampilan menulis pada jenjang SMA kelas X ialah **“Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi.** Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital” Pada pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot, peserta didik diharapkan mampu menulis sebuah teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Kemampuan menulis sangat diperlukan peserta didik untuk mengasah dan melatih kecermatan dalam mengemukakan ide dan gagasannya. Dalman (2015) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya dan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam berbahasa. Berdasarkan hal tersebut, mempelajari menulis merupakan hal mutlak yang harus dilakukan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap situasi belajar dikelas, baik guru SMAN 72 Jakarta dan SMAN 21 Jakarta, sama-sama menggunakan *power point* sebagai media ajar, dan diberi tambahan video materi belajar untuk guru SMAN 72 Jakarta. Sumber materi ajar utama yang digunakan oleh guru SMAN 72 Jakarta dan SMAN 21 Jakarta ialah buku paket. Sumber materi ajar lain yang digunakan ialah materi dari internet atau modul elektronik sebagai materi tambahan jika guru

merasa materi dalam buku paket masih belum lengkap. Materi yang guru SMAN 72 Jakarta dan SMAN 21 Jakarta ajarkan di dalam kelas selama pembelajaran teks anekdot ialah, definisi teks anekdot, ciri-ciri teks anekdot, struktur teks anekdot, dan kaidah kebahasaan teks anekdot.

Dari hasil wawancara penulis terhadap guru SMAN 21 Jakarta, terdapat kendala saat melakukan pembelajaran di kelas, di antaranya, guru masih merasa mengalami keterbatasan dalam menggunakan sumber belajar, dalam menggunakan media ajar serta dalam mengatur waktu belajar. Hal ini juga terjadi pada pembelajaran di SMAN 72 Jakarta, guru masih merasa mengalami keterbatasan dalam menggunakan media ajar dan sumber belajar yang digunakan, sehingga guru masih merasa belum terampil dalam mengemas sebuah pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil observasi peserta didik yang menunjukkan bahwa sebanyak 26,8% peserta didik mengungkapkan bahwa sumber materi yang sering guru gunakan masih kurang lengkap, dan sebanyak 69,6% peserta didik mengungkapkan bahwa sumber materi yang sering guru gunakan terbilang cukup, juga dalam media ajar, sebanyak 16,1% peserta didik mengungkapkan bahwa media ajar yang sering digunakan guru kurang efektif dalam membangun suasana belajar, dan sebanyak 80,4% peserta didik menjawab cukup efektif dalam membangun suasana belajar, di mana hal tersebut berpengaruh terhadap minimnya penguasaan materi oleh peserta didik yang dibuktikan oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa 94,1% peserta didik masih merasa teks anekdot merupakan salah satu teks yang sulit dipelajari, yang sebanyak 80,4% peserta didik mengungkapkan sulit menuangkan topik atau ide ke dalam teks, sebanyak 17,6% peserta didik mengungkapkan sulit menyampaikan kritik yang berupa sindiran dalam teks anekdot, dan sebanyak 2%

peserta didik mengungkapkan sulit mendapatkan topik atau ide. Selain itu, peserta didik merasa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tema dan topik yang guru gunakan kurang menarik, begitu pula dengan media pembelajaran yang digunakan, sehingga membuat peserta didik merasa cepat bosan dalam belajar.

Selain hasil wawancara, peneliti pun menemukan permasalahan serupa dalam keterampilan menulis teks anekdot di beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yaitu, pada penelitian yang berjudul “MEME: Dapatkah Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Anekdot?” Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *project based learning* berbantuan media meme efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X MIPA dan IPS SMA Negeri 15 Bandung. Berdasarkan uji-t, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menggunakan model *project based learning* berbantuan media meme dengan kelas kontrol. Juga penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Anekdot dengan Gambar Karikatur Untuk Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan” berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan uji validasi produk yang dilakukan kepada ahli yaitu ahli penyusunan bahan ajar, ahli materi, praktisi, dan siswa, dapat diketahui bahwa produk yang dikembangkan telah layak sehingga dapat diimplementasikan. Kelayakan tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil uji validasi kepada kelompok ahli, praktisi, serta uji lapangan siswa. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai secara keseluruhan masuk dalam kriteria layak atau valid. Melalui produk yang dikembangkan serta diujikan, siswa dapat menulis teks anekdot sesuai dengan

struktur dan ciri bahasa yang benar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa produk yang telah dikembangkan dapat membantu siswa untuk menulis teks anekdot.

Berdasarkan hasil observasi di atas, sebagian besar peserta didik masih belum terampil dalam menulis teks anekdot. Penyebab hal itu terjadi karena sulitnya peserta didik dalam menuangkan atau mengungkapkan topik, ide dan gagasannya ke dalam teks anekdot, juga peserta didik masih kesulitan dalam menyampaikan kritik yang berupa sindiran dalam sebuah teks anekdot. Selain peserta didik, pengajar pun belum sepenuhnya memberikan pemahaman secara maksimal, karena pengajar terlalu terpaku pada buku teks, dan kurang kreatif dalam memilih dan mengemas materi ajar.

Kelekatan pengajar pada buku teks menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran pengajar akan pentingnya materi yang inovatif dalam sebuah pembelajaran. Dalam Ansoriyah & Dawut (2019) disebutkan bahwa teks anekdot merupakan teks yang masih asing di mata siswa, dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenalkan teks anekdot ke siswa. Sementara untuk mengajarkan menulis teks anekdot, kendala yang dihadapi adalah menguasai tujuan sosial teks anekdot dan referensi siswa dalam membuat sebuah teks yang lucu yang terdapat sindiran sehingga terbentuklah sebuah teks anekdot, karena salah satu tujuan teks anekdot adalah menyindir, maka dari itu, materi pembelajaran sangatlah penting dalam lingkup pembelajaran di kelas karena materi pembelajaran merupakan isi dari sebuah pembelajaran. Dengan menggunakan materi ajar yang inovatif maka guru dengan tidak langsung membantu meningkatkan minat siswa dalam belajar dan mengurangi rasa jenuh siswa karena pembelajaran yang monoton. Dalam kasus pembelajaran menulis teks anekdot, diperlukan materi dan media ajar yang praktis,

adaptif dan inovatif yang dapat membantu dan menuntun siswa dalam menulis teks anekdot itu sendiri, karena dalam pembelajarannya, teks anekdot ini mengandung sindiran halus yang diselingi hal-hal lucu. Jika pengajar hanya terpaku pada buku teks, dan contoh teks anekdot sendiri hanya berbentuk teks, maka dapat dipastikan peserta didik akan buntu dalam menuangkan ide. Selain itu, peserta didik pun pasti tidak akan paham dengan contoh yang pengajar berikan, karena sindiran halus sendiri biasanya dibarengi dengan nada suara tertentu dan mimik wajah yang mendukung. Oleh karena itu, sangatlah dibutuhkan materi ajar yang bervariasi yang dapat menunjang pembelajaran.

Pengembangan materi akan dilakukan dengan menggunakan pengembangan ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*). Menurut Sugiyono (2023) Model pengembangan ADDIE terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), penerapan (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*). Kirna (2023) mengungkapkan pada kelima tahapan ini sangat sederhana jika dibandingkan dengan model desain yang lainnya, karena sifatnya yang sederhana dan terstruktur dengan sistematis maka model desain ini mudah dipahami dan juga mudah untuk diaplikasikan.

Pengembangan materi ajar dipilih karena berdasarkan hasil angket dan observasi dalam pembelajaran teks anekdot ini peserta didik sangat minim mendapatkan materi dan contoh yang relevan untuk dijadikan rujukan mereka sebagai bahan belajar dalam membuat teks anekdot. Selain itu, peneliti memilih materi ajar juga berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan kelekatan pengajar terhadap buku teks dan kurangnya kemampuan peserta didik dalam

menulis sebuah teks anekdot. Pembelajaran dengan menggunakan buku paket tidak selalu menjadi pilihan yang baik, hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang berbunyi “Kenyataannya, beberapa bagian dari isi buku paket kurang relevan karena belum mampu mendeskripsikan indikator pencapaian kompetensi secara rinci sesuai tuntutan kompetensi dasar. Hal ini disebabkan karena buku paket lebih dahulu disusun dibandingkan dengan silabusnya. isi buku paket bahasa Indonesia kurang jelas mendeskripsikan materi ajar.” yang terdapat pada penelitian terdahulu yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teks Anekdot dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Semarang”.

Materi ajar tersebut nantinya akan diletakan dalam sebuah aplikasi yang dikembangkan melalui situs *Kodular* yang diharapkan dapat membantu peserta didik agar lebih memahami materi menulis teks anekdot, dan membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran secara maksimal. Setiawan (2023) mengungkapkan bahwa *Kodular* sendiri merupakan situs web, yang menyediakan *tools* untuk membangun aplikasi android, dan fungsi dasarnya adalah pemrograman *block drag-drop*, sehingga tidak perlu mengetik kode program secara manual. *Kodular* dipilih peneliti sebagai tempat mengembangkannya media ajar menulis teks anekdot karena *Kodular* menyediakan fitur-fitur yang mendukung dalam membuat materi ajar khususnya materi ajar keterampilan menulis, dimana, dengan adanya fitur tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam menuangkan ide, dan berlatih menulis teks anekdot. Pengembangan materi ajar pada *website Kodular* sendiri pada akhirnya akan menciptakan sebuah materi pembelajaran inovatif yang

disajikan dalam bentuk aplikasi dan bisa dijadikan oleh guru sebagai bahan pembelajaran menulis teks anekdot di dalam kelas.

## 1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, penelitian ini berfokus pada pengembangan materi ajar menulis teks anekdot berbasis *Kodular* pada siswa SMA kelas X.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah,

1. Bagaimana pengembangan materi ajar menulis teks anekdot berbasis *Kodular* pada siswa SMA kelas X?
2. Bagaimana kelayakan materi ajar menulis teks anekdot berbasis *Kodular* pada siswa SMA kelas X?

## 1.4 Kegunaan Penelitian

1. Teoretis:

Melalui penelitian yang telah dilakukan ini, diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu khususnya di bidang pendidikan, yakni pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Praktis:

- a. Bagi guru

Dapat memberikan solusi dan alternatif untuk memicu keterampilan siswa dalam menulis teks anekdot dengan materi ajar yang telah dikembangkan dan dikemas dalam bentuk aplikasi berbasis *Kodular* sehingga bisa mendukung keberhasilan siswa dalam menulis teks anekdot.

b. Bagi siswa

Diharapkan berguna bagi siswa agar mampu memiliki keterampilan menulis teks anekdot yang sesuai dengan struktur dan kebahasaan dengan memanfaatkan gawai sebagai media pembelajaran.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengembangan materi ajar menulis teks anekdot berbasis *Kodular*. Selain itu, dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam penelitian lanjutan yang cocok untuk diteliti mengenai pengembangan materi ajar dalam pembelajaran. Maka dari itu, penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar bagi peneliti selanjutnya.